

Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Periode Nifas

Okta Zenita Siti Fatimah^{1✉}, Seventina Nurul Hidayah², Rosa Susanti³



ABSTRACT

Background: Anemia is one of the health problems that can occur in postpartum mothers and may affect the recovery process after childbirth. Postpartum anemia can be caused by blood loss during delivery, inadequate nutritional intake, and the mother's health condition during pregnancy. Factors associated with the incidence of anemia in postpartum mothers include age, parity, education, occupation, nutritional status, and knowledge. **Methods:** This study used a quantitative observational analytical method with a cross-sectional design. The study was conducted at Cici Lian Primary Inpatient Clinic, Kranggan in 2025 involving 85 postpartum mothers as respondents. The variables studied included age, parity, education, occupation, nutritional status, and knowledge. Data were analyzed using the Chi-Square test. **Results:** The results showed that maternal age ($p < 0.002$), education ($p < 0.028$), parity ($p < 0.034$), occupation ($p < 0.014$), nutritional status ($p < 0.004$), and knowledge ($p < 0.003$) were associated with the incidence of anemia among postpartum mothers. **Conclusion:** Age, education, parity, occupation, nutritional status, and knowledge were associated with the incidence of anemia among postpartum mothers. Improving health education and healthcare services is needed to prevent anemia during the postpartum period.

Keywords: Anemia; postpartum mothers; risk factors

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi pada ibu nifas dan dapat memengaruhi proses pemulihan setelah persalinan. Anemia pada masa nifas dapat disebabkan oleh kehilangan darah saat persalinan, kurangnya asupan nutrisi, serta kondisi kesehatan ibu selama kehamilan. Faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu nifas meliputi usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, status gizi, dan pengetahuan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik observasional dengan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan di Klinik Pratama Rawat Inap Cici Lian Kranggan Tahun 2025 dengan jumlah responden sebanyak 85 ibu nifas. Variabel penelitian terdiri dari kejadian anemia (variabel terikat) serta umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, status gizi (LiLA), dan pengetahuan (variabel bebas). Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner untuk data pengetahuan dan sosiodemografi, lembar observasi rekam medis untuk umur dan paritas, serta pita LiLA untuk mengukur status gizi. Analisis data menggunakan Uji Chi-Square. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa umur ibu ($p < 0,002$), pendidikan ($p < 0,028$), paritas ($p < 0,034$), pekerjaan ($p < 0,014$), status gizi ($p < 0,004$), dan pengetahuan ($p < 0,003$) berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu nifas. **Kesimpulan:** Karakteristik sosiodemografi, biologis, dan perilaku berhubungan dengan kejadian anemia ibu nifas. Direkomendasikan bagi pihak klinik untuk menerapkan program pemantauan terpadu yang mencakup skrining Hb berkala pada kunjungan nifas, konseling pemenuhan gizi KEK, edukasi KB pascapersalinan untuk pembatasan paritas, serta penyediaan media KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) yang fleksibel bagi ibu nifas yang bekerja.

Kata Kunci: Anemia; ibu nifas; faktor risiko

^{1,3}Universitas Bhakti Pertiwi Indonesia;
²Universitas Harkat Negeri

Submitted: 30 Mei 2026
Accepted: 29 Juni 2026
Published: 30 Juni 2026

✉ **Corresponding author:**
Okta Zenita Siti Fatimah;
Program Studi Sarjana
Kebidanan, Fakultas Ilmu
Kesehatan, Universitas
Bhakti Pertiwi Indonesia;
E-mail:
okta.zenita@gmail.com

PENDAHULUAN

Anemia pada masa nifas merupakan salah satu tantangan kesehatan reproduksi perempuan yang krusial namun sering kali luput dari perhatian. Kehilangan darah selama proses persalinan, yang diperberat oleh rendahnya cadangan besi selama kehamilan, menempatkan ibu nifas pada risiko tinggi mengalami penurunan kadar hemoglobin yang drastis. Kondisi ini tidak hanya memicu kelelahan ekstrem, tetapi secara signifikan dapat menurunkan sistem imun ibu, menghambat proses involusi uteri (pemulihan rahim), serta mengganggu kelancaran produksi ASI. Dalam jangka panjang, fenomena anemia ini berdampak buruk pada kualitas hidup perempuan, meningkatkan risiko depresi pascamelahirkan (postpartum depression), bahkan menjadi kontributor tidak langsung terhadap angka kematian ibu akibat komplikasi infeksi masa nifas. Oleh karena itu, kegagalan dalam memenuhi lonjakan kebutuhan nutrisi dan pemulihan tubuh pada fase ini akan memperparah status anemia yang dialami ibu.^{(1) (2)}

Secara global, prevalensi anemia pada perempuan usia reproduksi (15–49 tahun) masih menjadi tantangan berat dengan angka kejadian berkisar di 30% berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2025. Di Indonesia, angka ini juga masih stagnan tinggi, menciptakan kesenjangan (*gap*) yang besar terhadap target global *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan target nasional yang mengamanatkan penurunan anemia hingga setengahnya pada tahun 2030. Lambatnya progres ini tercermin dari laporan WHO bahwa baru 10% negara di dunia yang menunjukkan kemajuan berarti. Kegagalan penurunan di tingkat makro ini berdampak langsung pada periode pascapersalinan, di mana prevalensi anemia ibu nifas di Indonesia melonjak hingga mencapai 30–40% akibat akumulasi anemia saat hamil dan kehilangan darah pascamelahirkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dunia saat ini berada di luar jalur untuk mencapai tujuan pengurangan anemia sebesar 50% pada tahun 2030. WHO pada tahun 2023 menyebutkan bahwa prevalensi wanita

dengan anemia sebanyak 30,7%, ibu hamil dengan anemia sebanyak 35,5%, dan anemia pada anak sebanyak 39,8%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anemia pada perempuan usia reproduktif masih menjadi perhatian karena dapat berlanjut hingga masa nifas.⁽³⁾

Di Indonesia, angka kejadian anemia pada ibu nifas secara nasional berkisar antara 11,2% hingga mencapai 45,1% berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI. Tingginya angka ini merefleksikan bahwa kontribusi anemia yang dibawa sejak masa kehamilan masih belum teratasi secara optimal setelah persalinan, sementara data dari Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2024 menunjukkan masih tingginya masalah anemia spesifik pada kelompok ibu nifas. Kondisi ini menjadi perhatian serius termasuk di Kranggan, karena anemia pada masa nifas secara klinis dapat memicu perdarahan pascapersalinan sekunder, menghambat proses involusi uterus, menurunkan produksi ASI, serta meningkatkan risiko depresi *postpartum*. Kerentanan biologis inilah yang menjadi dasar kuat urgensi penanganan anemia nifas guna mencegah peningkatan angka morbiditas ibu setelah persalinan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2024 menunjukkan masih tingginya masalah anemia pada kelompok ibu. Kondisi ini menjadi perhatian termasuk di Kranggan karena anemia pada masa nifas dapat memengaruhi kesehatan ibu setelah persalinan.⁽⁴⁾

Secara klinis, kejadian anemia pada ibu nifas berdampak langsung pada proses involusi uterus, memicu kelelahan ekstrem, menurunkan produksi ASI, hingga meningkatkan risiko komplikasi infeksi serta perdarahan pascapersalinan sekunder.⁽⁵⁾ Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Klinik Pratama Rawat Inap Cici Lian Kranggan, pada tahun 2023 dari total 540 ibu yang memanfaatkan pelayanan kesehatan maternal, tercatat sebanyak 38 orang (7,0%) mengalami kasus anemia pascapersalinan. Angka ini kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2024, di mana dari 480 total kunjungan pelayanan

nifas, ditemukan sebanyak 42 ibu nifas (8,7%) yang menderita anemia.

Lonjakan data angka dari hasil studi pendahuluan di lokasi ini membuktikan secara nyata bahwa anemia pada ibu nifas masih menjadi masalah kesehatan lokal yang persisten dan belum teratasi secara optimal. Tingginya angka kejadian di Klinik Pratama Rawat Inap Cici Lian Kranggan tersebut memberikan justifikasi empiris yang kuat mengenai urgensi dilakukannya penelitian ini, guna mengidentifikasi determinan sosiodemografi, biologis, maupun perilaku yang melatarbelakangi tingginya angka anemia nifas di wilayah tersebut.⁽⁵⁾⁽⁶⁾

Kejadian anemia pada ibu nifas tidak hanya disebabkan oleh faktor klinis seperti kehilangan darah, melainkan juga dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara karakteristik sosiodemografi, status biologis, dan perilaku kesehatan ibu. Peneliti memilih faktor-faktor ini karena kapasitas personal dan pemahaman ibu sangat menentukan keberhasilan pemulihan fisik pascamelahirkan. Atas dasar justifikasi tersebut, penelitian ini berfokus pada variabel pengetahuan, usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, dan status gizi. Secara spesifik, tingkat pengetahuan dan pendidikan yang baik akan mendorong ibu untuk mengoptimalkan pemenuhan nutrisi nifas. Dari sisi biologis, usia reproduksi yang tidak ideal (<20 tahun atau > 35 tahun) serta paritas tinggi (> 3 kali) secara signifikan meningkatkan risiko anemia akibat belum matangnya organ reproduksi atau terkurasnya cadangan zat besi tubuh secara berulang pada kehamilan sebelumnya.⁽⁷⁾⁽⁸⁾⁽⁹⁾⁽¹⁰⁾ Banyaknya faktor yang dapat menyebabkan ibu nifas mengalami anemia perlu mendapatkan perhatian salah satunya melalui penggalan bukti-bukti ilmiah yang dapat membantu meningkatkan kesehatan ibu pada masa nifas. Maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu nifas di Klinik Pratama Rawat Inap Cici Lian Kranggan.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Riset dilaksanakan di Klinik Pratama Rawat Inap Cici Lian Kranggan dari 01 Maret hingga 30 September 2025. Dari populasi sebanyak 205 ibu nifas di wilayah kerja klinik tersebut, diambil sampel representatif sebanyak 85 responden menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 9%. Teknik pengambilan sampel menerapkan *purposive sampling*, di mana peneliti menyaring langsung ibu nifas yang berkunjung ke klinik selama periode penelitian hingga kuota terpenuhi. Kriteria inklusi meliputi ibu nifas yang bersedia berpartisipasi dan telah melakukan kunjungan nifas (KF) minimal satu kali di klinik tersebut, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu nifas dengan pengisian kuesioner atau data rekam medis yang tidak lengkap.

Data kadar Hemoglobin (Hb) diukur pada hari ke-7 hingga ke-14 pascapersalinan menggunakan alat *point-of-care testing* (POCT) merek *Easy Touch GCHb*, lalu dikategorikan menjadi "Anemia" (< 11 g/dL) dan "Tidak Anemia" (\geq 11 g/dL) berdasarkan standar WHO. Status gizi ibu diukur menggunakan pita LiLA (*metline*) dan dikategorikan menjadi "Berisiko KEK" (< 23,5 cm) serta "Tidak Berisiko" (\geq 23,5 cm). Untuk data perilaku, peneliti mengadopsi kuesioner pengetahuan dari penelitian Khairunnisa (2023) di Puskesmas Umbulharjo 2 yang telah valid (*r*-hitung > 0,361) dan reliabel (*Cronbach's Alpha* > 0,60) melalui uji korelasi *Pearson Product Moment* ($\alpha = 5\%$). Tingkat pengetahuan ini dikelompokkan menjadi "Kurang" (skor < 60%) dan "Baik" (skor \geq 60%).

Variabel karakteristik subjek lainnya diukur menggunakan Skala kategorikal, meliputi: usia ibu ("Berisiko": \leq 20 atau > 35 tahun; "Tidak Berisiko": 21 - 35 tahun), paritas ("Berisiko": > 3 kali; "Tidak Berisiko": \leq kali), jenjang pendidikan ("Rendah": \leq SMP; "Tinggi": \geq SMA), dan status pekerjaan ("Tidak Bekerja/IRT" dan "Bekerja"). Analisis data

dilakukan secara bivariat menggunakan Uji *Chi-Square* pada tingkat Kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) guna menguji hubungan masing-masing faktor risiko dengan kejadian anemia masa nifas. (11)

HASIL

Tabel 1. Faktor Resiko dengan Kejadian Anemia

Faktor Risiko	Tidak Anemia n (%)	Anemia n (%)	Total n (%)	P-value
Umur Ibu				0,002
Tidak Berisiko (21-35 tahun)	29 (46,0)	34 (54,0)	63 (100)	
Berisiko (< 20 atau >35 tahun)	1 (4,5)	21 (95,5)	22 (100)	
Pendidikan				0,028
Rendah (SMP)	6 (20,0)	24 (80,0)	30 (100)	
Tinggi (SMA)	24 (43,6)	31 (56,4)	55 (100)	
Paritas				0,034
Tidak Berisiko (3 kali)	26 (43,3)	34 (56,7)	60 (100)	
Berisiko (>3 kali)	4 (16,0)	21 (84,0)	25 (100)	
Pekerjaan				0,014
Bekerja	13 (26,0)	37 (74,0)	50 (100)	
Tidak Bekerja (IRT)	17 (48,6)	18 (51,4)	35 (100)	
Status Gizi (LiLA)				0,004
Tidak Berisiko (23,5 cm)	25 (49,0)	26 (51,0)	51 (100)	
Berisiko KEK (<23,5 cm)	5 (14,7)	29 (85,3)	34 (100)	
Pengetahuan				0,003
Baik (60%)	23 (52,3)	21 (47,7)	44 (100)	
Kurang (<60%)	7 (17,1)	34 (82,9)	41 (100)	

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden mengalami anemia yaitu sebanyak

55 orang (64,7%), sedangkan yang tidak anemia sebanyak 30 orang (35,3%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan semua variabel berhubungan signifikan dengan kejadian anemia masa nifas ($p\text{-value} < 0,05$). Pada variabel umur, ibu dengan umur berisiko mayoritas mengalami anemia sebesar 95,5% ($p\text{-value} = 0,002$). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden berpendidikan rendah lebih banyak menderita anemia sebesar 80,0% ($p\text{-value} = 0,028$). Untuk variabel paritas, ibu dengan paritas berisiko (>3 kali) mendominasi angka anemia sebesar 84,0% ($p\text{-value} = 0,034$).

Sementara itu pada aspek pekerjaan, ibu yang bekerja justru memiliki persentase anemia lebih tinggi yaitu 74,0% ($p\text{-value} = 0,014$). Pada variabel status gizi, ibu nifas dengan kondisi berisiko KEK (LiLA <23,5 cm) sangat mendominasi kejadian anemia hingga mencapai 85,3% ($p\text{-value} = 0,004$). Terakhir, pada variabel pengetahuan, diketahui bahwa sebagian besar ibu dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami anemia yaitu sebesar 82,9% ($p\text{-value} = 0,003$). Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa faktor sosiodemografi, biologi, dan perilaku memiliki hubungan yang signifikan dengan angka kejadian anemia nifas di Klinik Pratama Rawat Inap Cici Lian Kranggan.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan antara umur responden dengan kejadian anemia pada ibu nifas. Ibu yang berusia kurang dari 20 tahun memiliki risiko mengalami anemia karena kondisi biologis dan cadangan nutrisi tubuh belum optimal untuk mendukung proses pemulihan setelah persalinan. Selain itu, ibu yang berusia lebih dari atau sama dengan 35 tahun juga termasuk kelompok berisiko karena pada usia tersebut kemampuan fisiologis tubuh mulai menurun sehingga proses pemulihan dan pembentukan kembali kadar hemoglobin dapat berlangsung lebih lambat. Kondisi tersebut menyebabkan ibu lebih rentan mengalami anemia pada masa nifas.⁽¹²⁾

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ni Luh yang menyatakan bahwa

terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian anemia. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Elvira yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian anemia. Peneliti berasumsi bahwa umur merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kondisi kesehatan ibu pada masa nifas. Semakin berisiko usia ibu, maka semakin besar kemungkinan terjadinya anemia karena kemampuan tubuh dalam proses pemulihan setelah persalinan dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan kecukupan cadangan nutrisi yang dimiliki ibu.⁽¹³⁾⁽¹⁴⁾

Kemudian, anemia pada ibu nifas lebih banyak terjadi pada kelompok dengan pendidikan rendah. Hal tersebut disebabkan karena ibu kurang memahami pentingnya pemenuhan nutrisi selama masa nifas, kurang memperoleh informasi mengenai pencegahan anemia, serta kurang memahami pentingnya menjaga kesehatan selama masa pemulihan setelah persalinan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima dan menerapkan informasi kesehatan sehingga risiko terjadinya anemia menjadi lebih rendah.⁽¹⁵⁾

Status gizi dalam penelitian ini diukur berdasarkan Lingkar Lengan Atas (LiLA) untuk menggambarkan risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK). Penggunaan LiLA dipilih karena lebih stabil dan akurat dalam mencerminkan status nutrisi jangka panjang ibu nifas, dibandingkan IMT yang masih bias oleh fluktuasi berat badan akibat retensi cairan pascapersalinan. Hasil riset menunjukkan ibu nifas dengan status gizi berisiko (LiLA < 23,5 cm) lebih banyak mengalami anemia dibandingkan kelompok tidak berisiko. Temuan ini bertolak belakang dengan riset Ni Luh yang menyatakan tidak ada hubungan antara status gizi dan anemia.

Selain status gizi, paritas juga berhubungan signifikan dengan anemia masa nifas, sejalan dengan temuan Megawati. Ibu dengan paritas tinggi (>3 kali) ditemukan paling rentan mengalami anemia. Peneliti menganalisis bahwa akumulasi kehamilan dan persalinan yang berulang secara nyata

menguras cadangan zat besi tubuh ibu. Ketika kondisi biologis tersebut diperburuk oleh status gizi berisiko yaitu Kekurangan Energi Kronis (KEK) yang ditandai dengan ukuran Lingkar Lengan Atas (LiLA) <23,5cm kapasitas tubuh untuk memulihkan kadar hemoglobin pascapersalinan akan menurun drastis.

Penggunaan patokan LiLA dalam penelitian ini dipilih karena jauh lebih akurat dan stabil untuk menilai status gizi ibu nifas dibandingkan Indeks Massa Tubuh (IMT). Pada masa nifas, pengukuran IMT menggunakan berat badan menjadi tidak valid karena masih bias oleh retensi cairan tubuh pascapersalinan (*fluid retention*) serta proses involusi uteri yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, sinergi antara paritas tinggi dan status gizi KEK berdasarkan LiLA inilah yang secara nyata melahirkan risiko kejadian anemia yang signifikan di lapangan.⁽¹⁶⁾⁽¹⁷⁾

Ibu nifas dengan anemia lebih banyak terjadi pada ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Aktivitas pekerjaan yang dilakukan ibu pada masa nifas dapat memengaruhi proses pemulihan setelah persalinan. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi beban aktivitas ibu nifas, maka semakin tinggi risiko ibu mengalami anemia. Ibu yang memiliki peran ganda, seperti sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja, memiliki risiko anemia yang lebih besar akibat kelelahan, kurang istirahat, serta pola makan yang tidak teratur sehingga kebutuhan nutrisi selama masa pemulihan tidak terpenuhi secara optimal. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pembentukan kembali sel darah merah dan memperlambat peningkatan kadar hemoglobin setelah persalinan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Septy yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian anemia. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Lisna yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia.

Responden dengan status gizi berisiko ditemukan lebih banyak mengalami anemia dibandingkan responden yang tidak berisiko. Temuan ini sejalan dengan penelitian Elvira

yang menyatakan adanya hubungan bermakna antara status gizi dengan anemia, namun tidak sejalan dengan penelitian Neshya yang menyatakan tidak ada hubungan. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan hasil ini menyimpulkan bahwa status gizi kurang secara riil memperlemah kapasitas biologis ibu dalam mengompensasi kehilangan darah pascapersalinan. Oleh karena itu, intervensi pemenuhan gizi yang konsisten sejak masa kehamilan hingga nifas menjadi penentu utama yang membedakan signifikansi angka kejadian anemia di setiap wilayah penelitian.

Pengetahuan ibu nifas yang baik akan memengaruhi kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan selama masa pemulihan setelah persalinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anemia lebih banyak terjadi pada ibu nifas dengan pengetahuan kurang dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik. Ibu nifas dengan pengetahuan rendah berisiko mengalami anemia karena kurang memahami pentingnya pemenuhan nutrisi, konsumsi makanan yang kaya zat besi, kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, serta pentingnya kunjungan pelayanan kesehatan pada masa nifas. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat memengaruhi perilaku kesehatan ibu sehingga kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi secara optimal dan meningkatkan risiko terjadinya anemia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nur yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Esra yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan merupakan salah satu aspek dalam proses pembelajaran yang dapat memengaruhi keterampilan dan sikap seseorang dalam menjaga kesehatannya. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan ibu nifas mampu memahami pentingnya pencegahan anemia selama masa pemulihan melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi, istirahat yang cukup, serta

pemanfaatan pelayanan kesehatan. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung proses pemulihan ibu setelah persalinan dan menurunkan risiko komplikasi yang berkaitan dengan anemia pada masa nifas sehingga dapat berkontribusi terhadap penurunan angka morbiditas dan mortalitas ibu.⁽¹⁸⁾

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa faktor sosiodemografi (umur, pendidikan, pekerjaan), status biologis (paritas, status gizi KEK), dan perilaku kesehatan (pengetahuan) memiliki hubungan signifikan dengan kejadian anemia pada ibu nifas di Klinik Pratama Rawat Inap Cici Lian Kranggan tahun 2025. Secara spesifik, kelompok ibu nifas dengan paritas tinggi (>3 kali), status gizi kurang (LiLA <23,5 cm), serta tingkat pengetahuan yang rendah menjadi kelompok determinan yang paling rentan mengalami anemia pascapersalinan.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bagi pihak Klinik Pratama Rawat Inap Cici Lian Kranggan untuk mengoptimalkan program Kunjungan Nifas (KF) melalui skrining kadar hemoglobin (Hb) berkala sejak minggu pertama pascapersalinan, khususnya pada kelompok ibu berisiko tinggi. Selain itu, bidan klinik disarankan untuk mengintegrasikan konseling nutrisi intensif dan pengawasan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) selama masa nifas, tidak hanya berfokus pada masa kehamilan saja. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji variabel lain yang belum diteliti, seperti pola konsumsi (inhibitor dan penambah penyerapan zat besi) serta riwayat perdarahan saat persalinan

PERSETUJUAN ETIKA

Penelitian ini telah memenuhi prinsip-prinsip legalitas dan etika penelitian kesehatan. Izin pelaksanaan riset diperoleh dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Kepala Klinik Pratama Rawat Inap Cici Lian, serta Dinas

Kesehatan melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kranggan. Selain itu, penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (KEPK-UMP) dengan nomor sertifikat kelayakan etik (*ethical clearance*): No. KEPK/UMP/314/III/2025).

SUMBER PENDANAAN

Sumber dana penelitian ini berasal dari pendanaan mandiri.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Okta Zenita Siti Fatimah: Konsep, desain, konten intelektual, pencarian literatur, pengambilan data, analisis data, analisis statistik, penyusunan manuskrip, edit manuskrip, review manuskrip, dan penjamin; **Seventina Nurul Hidayah:** Konsep, desain, konten intelektual, pencarian literatur, pengambilan data, analisis data, analisis statistik, penyusunan manuskrip, edit manuskrip, dan review manuskrip.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada Penelitian ini tidak ada konflik kepentingan yang menyertai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini, apresiasi setinggi-tingginya juga peneliti sampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan dan Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kranggan, Pimpinan beserta seluruh staf Bidan di Klinik Pratama Rawat Inap Cici Lian Kranggan atas izin dan bantuannya selama proses pengambilan data, serta seluruh ibu nifas yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kebidanan Di, Kebidaan A, Pasuruan S, Yuliani E. Hubungan Riwayat Anemia Saat Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Postpartum Pada Ibu Nifas Endang Yuliani. Vol. 12. 2020;12(2).

2. Rahayu S. Pengaruh Pemberiantablet Besi Pada Ibu Nifas Terhadap Anemia Post Partum Di Wilayah Puskesmas Pegandon. Jurnal Ilmiah Kesehatan (Jik). 2020;Xiii.
3. United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023: Towards a Rescue Plan for People and Planet*. United Nations Publications.
4. Kurniasari W, Istiana S, Kusumawati E, Ulfa M, Dewi K. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Nifas Di Rsu Islam Harapan Anda Tegal Factors Related To The Occurrence Of Aemia In Public Women In Islam Geneal Hospital Harapan Anda Tegal. Seminar Nasional Kebidanan Unimus Semarang.
5. Ika Nur Saputri. The Effect Of Administration Of Green Bean Juice (Phaseolus Radiates) On Hemoglobin Levels Of Public Women With Anemia At The Pratama Cahaya Clinic Lubuk Pakam. Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf). 2024 Oct 31;7(1):1-5. Doi:10.35451/Jkf.V7i1.2307
6. Ambarwati Rt, Yolandia Ra. Hubungan Antara Penyuluhan Kesehatan, Konsumsi Tablet Fe Dan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Nifas. Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia. 2023 Sep 15;2(4):368-73. Doi:10.53801/Jipki.V2i4.78
7. Hidayah Sn, Nisa J, Zenita O, Fatimah S, Zulfiana E, Rahmanindar N, Et Al. Pemberdayaan Ibu Nifas Melalui Pemahaman Terapi Komplementer Di Rumah. Community Development Journal. 2023;4(6).
8. Afrianty I, Saputri E, Gani Baeda A. Edukasi Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kolaka. Meambo [Internet]. 2023. Available From: <https://Pengabmas.Nchat.Id>
9. Ika Zuliyanti N, Huda Lailla J, Syuniarita R, Satriandhini M, Kebidanan Bhakti Putra Bangsa Purworejo Jl Soekarno Hatta A, Kulon B, Et Al. Pengetahuan Dan Penerimaan Terapi Komplementer

- Ibu Nifas Berbasis Kearifan Lokal Di Wilayah Kerja Puskesmas Gebang Kabupaten Purworejo.
10. Juniar F, Akhyar K, Ratna Kusuma I. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*. 2023;2023:4. Doi:10.14710/Jrkm.2023.18
 11. Kundarti Fi, Pujiastuti N, Titisari I, Yanuarini Ta. Holistic Love Breastfeeding Dalam Meningkatkan Produksi Asi Sebagai Upaya Penurunan Stunting. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2022 Nov 15;3(4):833-41. Doi:10.33860/Pjpm.V3i4.1416
 12. Syahira Jn, Dwimawati E, Pertiwi Fd. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Limo [Internet]. Vol. 6. 2023;6(3):251-6. Doi:10.32832/Pro
 13. Farahdiba I, Ilmu I, Pelamonia K, Abstrak M, Kunci K, Kek : Hubungan Kekurangan Energi Kronis (Kek) Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Primigravida Di Puskesmas Jongaya Makassar Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*. 2021.
 14. Muyassaroh Y, Astuti ; Anjar, Marlynda ;, Sari Hn, Semarang Pk. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Guru Cika (Guyub Rukun Cegah Dan Atasi Kek Dan Anemia) Pada Remaja Dan Ibu Hamil Di Desa Purworejo Kabupaten Blora [Internet]. Vol. 3. 2023. Available From: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jlpm/>
 15. Bayuana A, Anjani Ad, Nurul Dl, Selawati S, Sai'dah N, Susianti R, Et Al. Komplikasi Pada Kehamilan, Persalinan, Nifas Dan Bayi Baru Lahir: Literature Review. *Jurnal Wacana Kesehatan*. 2023 Jul 20;8(1):26. Doi:10.52822/Jwk.V8i1.517
 16. Rahmanindar N, Prastiwi Rs, Program Mq, Diii S, Politeknik K, Bersama H. Pemetaan Upaya Peningkatan Produksi Asi Ibu Nifas Berbasis Asuhan Komplementer : Studi Deskriptif Mapping Efforts To Increase Breast Milk Production For Postpartum Mothers Based On Complementary Care : Descriptive Study. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*. 2024.
 17. Mcgowan L, Astuti A, Hafidz F, Pratiwi C, Yulian V, Hughes E, Et Al. The Effect Of Covid-19 On Women's Experiences Of Pregnancy, Birth And Postpartum In Indonesia: A Rapid Online Survey. *Bmc Pregnancy Childbirth*. 2023 Dec 1;23(1). Doi:10.1186/S12884-023-05566-W Pubmed Pmid: 37127586.
 18. Latifah U, Harnawati Ra, Fitrianiingsish D, Studi P, Kebidanan D, Bersama H. Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Nifas Tentang Manajemen Asi Perah Di Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal. *Jurnal Abdimas Phb*. 2019.